

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Penulis melakukan asuhan kebidanan pada Ny. N usia 36 tahun multigravida dimulai sejak tanggal 11 Maret 2021 sampai dengan 24 April 2021 sejak usia kehamilan 39 minggu, bersalin sampai nifas serta asuhan pada neonatus. Adapun pengkajian yang dilakukan meliputi asuhan kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir serta penyuluhan tentang KB. Pada bab ini penulis mencoba membandingkan antara tinjauan pustaka dengan tinjauan kasus.

#### **A. Asuhan Kehamilan**

Asuhan kehamilan dilakukan pada Ny. N dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 11 Maret 2021 usia kehamilan 39<sup>+5</sup> minggu didapatkan hasil pemeriksaan ibu normal. Pada hasil anamnesa didapatkan usia ibu hamil lebih dari 35 tahun. Ibu hamil yang usia lebih dari 35 tahun memiliki dampak yang ditimbulkan yaitu hipertensi, preeklamsi, KPD, Persalinan macet dan perdarahan postpartum. Didapatkan hasil pemeriksaan keluhan pada ibu yaitu keputihan. Keputihan pada ibu hamil trimester III merupakan bentuk ketidaknyamanan trimester III pada ibu hamil. Munculnya peningkatan produksi lendir dan kelenjar *endoservikal*. Cara untuk mengatasi keputihan yaitu meningkatkan kebersihan dengan mandi setiap hari, menggunakan pakaian dalam yang berbahan katun, menghindari pakaian yang berbahan nilon (Sulistyawati, 2013). Ny N diberikan obat berupa tablet Fe yang diminum 1x1 pada malam hari, dan kalk diminum pagi hari. Pada jurnal penelitian (F. Rizki et al., 2018) menyebutkan pemberian tablet Fe pada ibu hamil merupakan program pemerintah sebagai upaya penanggulangan anemia. Ibu hamil minimal mengonsumsi 90 tablet zat besi. kebutuhan tablet Fe pada ibu hamil meningkat terutama pada trimester II dan III karena terjadi peningkatan volume darah dan volume plasma. Hal ini menyebabkan terjadinya hemodilusi atau pengenceran sel darah dan penurunan kadar hemoglobin. Jumlah zat besi yang diabsorpsi dari cadangan dalam tubuh dan makanan biasanya tidak mencukupi kebutuhan ibu selama kehamilan sehingga diperlukan tambahan asupan zat besi melalui tablet Fe.

Dalam jurnal (Margirizki & Sumarmi, 2020) menyebutkan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil dicantumkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Pasal 12 Ayat 4. Pelayanan yang dilakukan semasa kehamilan Ny N sudah memenuhi manajemen pelayanan kebidanan. Standar pelayanan 1 yaitu persiapan untuk kehidupan keluarga sehat, standar pelayanan 2 yaitu pencatatan dan pelaporan, standar 3 yaitu identifikasi ibu hamil dan standar 5 yaitu palpasi abdomen.

Berdasarkan data didapatkan hasil Ny. N pada persalinan pertama melahirkan secara normal dan dilakukan penjahtan karena ada robekan perineum. Pemberian asuhan komplementer tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang Pengobatan Komplementer-Alternatif. Asuhan komplementer yang diberikan pada ibu hamil yaitu dengan memberikan senam kegel. Senam kegel berfungsi untuk mencegah robeknya perineum, mengurangi kemungkinan masalah inkontinensia pasca salin, mengurangi resiko ambeien. Langkah untuk melakukan senam kegel yaitu dengan cara mengencangkan seperti menahan pipis, tahan selama 5 detik lalu lemaskan kembali. Ulangi gerakan tersebut sebanyak 5 kali berturut-turut (Pratiwi & Nawangsari, 2020) hal ini sejalan dengan jurnal penelitian yang dilakukan (Iqmy & Minhayati, 2019) bahwa senam kegel dapat mengurangi maupun dihindari terjadinya robekan perineum. Pada kehamilan Ny. N tidak ditemukan kesenjangan.

## **B. Asuhan Persalinan**

Pada saat persalinan, penulis tidak dapat mengikuti persalinan secara utuh dikarenakan pasien dirujuk ke rumah sakit. Penulis dapat memberikan asuhan pada kala I fase laten. Pada asuhan persalinan sudah diberikan asuhan sesuai standar 9 yaitu asuhan persalinan kala I. Penulis memberikan asuhan pijat *efflurage*. Menurut (Herinawati et al., 2019) pijat *efflurage* dapat mengurangi nyeri saat kontraksi persalinan berlangsung. Pijat *efflurage* dapat digunakan untuk mengurangi nyeri saat kontraksi. Pijat *efflurage* dapat dilakukan oleh ibu dengan cara mengusap perut ibu dibagian atas simpisis kemudian

mengarah ke samping lalu ke fundus uteri lalu kembali ke bagian bawah perut. Menurut jurnal penelitian (Nurasisah & Indriyani, 2020) bahwa pemberian pijat *effleurage* dapat meringankan nyeri saat persalinan yang diakibatkan oleh kontraksi. Pijat *Effleurage* merupakan teknik non farmakologi yang tidak membahayakan bagi ibu maupun janin, tidak memperlambat persalinan dan tidak mempunyai efek alergi. Menurut jurnal penelitian (Sholihah & Azizah, 2020) Pemberian pijatan *efflurage* pada perut akan merangsang serat taktil dikulit sehingga sinyal nyeri dapat dihambat. Pemberian stimulasi kulit dengan pijat *efflurage* dapat menghasilkan pesan yang dikirim melalui A- $\delta$  reseptor serabut yang mengakibatkan gerbang tertutup. Sehingga korteks serebri tidak menerima sinyal nyeri dan intensitas nyeri berubah. Terapi pijat *efflurage* mempengaruhi sistem motorik, saraf dan kardiovaskular yang memicu relaksasi pada tubuh dan fase istirahat. Pijat juga merupakan suatu upaya untuk mengembalikan aliran vena dan getah bening, merangsang reseptor sensorik di kulit dan sub kulit untuk mengurangi rasa sakit.

Menurut Tahir (2021) pada kehamilan aterm ibu akan melahirkan dalam waktu 24 jam setelah ketuban pecah, jika tidak ada tanda persalinan maka dilakukan induksi. Apabila induksi gagal maka dilakukan persalinan sesar. Dalam buku (Tahir, 2021) menyebutkan bahwa peneliti lain menyarankan untuk ditunggu 8 jam dengan alasan ibu akan inpatu dengan sendirinya atau segera dilakukan induksi persalinan. Kemudian dilakukan rujukan pada Ny. N kerumah sakit. Karena tidak ada tanda-tanda kemajuan persalinan. Pada persalinan sudah dilakukan sesuai dengan manajemen kebidanan. Bidan dapat melakukan rujukan dengan tim kesehatan yang lain dan sudah dilakukan rujukan pasien kerumah sakit. Persalinan pada Ny N dilakukan dengan operasi sesar atas indikasi persalinan kala II tak maju. Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian (Ade & Roni, 2019) bahwa indikasi dilakukan SC yaitu karena partus tak maju. Partus tak maju yaitu ketiadaan kemajuan dalam penurunan dari bagian janin yang masuk selama persalinan aktif.

### C. Asuhan Nifas

Asuhan masa nifas dilakukan sebanyak 4 kali. Asuhan yang diberikan sesuai dengan standar pelayanan 15 yaitu pelayanan bagi ibu, dan bayi pada masa nifas. Pada kunjungan 1 penulis tidak dapat memberikan asuhan secara penuh karena Ny. N dirawat di rumah sakit. Dari data didapatkan hasil pemeriksaan ibu normal. Diberikan obat keterolac 20mg/8jam, cefixime 200 mg/12 jam, nugalmin 1tab/24 jam serta mobilisasi bertahap, dan observasi TTV, keadaan umum dan keluhan pasien. Pemberian asuhan komplementer terdapat pada dasar hukum Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang Pengobatan Komplementer-Alternatif. Pada kunjungan nifas ke 2 diberikan nutrisi pada Ny. N. Pada asuhan masa nifas dilakukan sesuai dengan manajemen pelayanan kebidanan. Sudah dilakukan evaluasi tidak ditemukan masalah.

Pada kunjungan nifas ke 3 terdapat luka operasi belum menyatu secara sempurna dan terdapat sedikit nanah. Menurut jurnal penelitian Wulandari dan Widyaningsih 2020 hal ini dapat terjadi karena asupan nutrisi ibu yang berkurang dan *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan suatu usaha untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri. Kurangnya kebersihan pada diri menyebabkan seseorang rentan terkena penyakit. *Personal hygiene* mempengaruhi proses penyembuhan luka karena kuman setiap saat dapat masuk melalui luka bila kebersihan diri kurang. Nutrisi bagi ibu post sc juga penting bagi proses penyembuhan luka. Untuk ibu post sc dianjurkan mengonsumsi banyak makanan yang mengandung protein tinggi, banyak minum air putih, dan cukup istirahat. Untuk aktivitas fisik dapat dilakukan secara bertahap hingga dapat beraktivitas seperti biasa (Wulandari & Widyaningsih, 2020). Dalam jurnal penelitian (Dian Zuiatna, Putri Diah Pemiliana, 2020) Protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun. Salah satunya makanan yang mengandung protein tinggi yaitu telur. Protein atau zat putih telur merupakan bahan utama yang berfungsi dalam pembentukan sel jaringan yang rusak dan disebut sebagai unsur atau zat pembangun, mengandung protein yang bermutu tinggi karena terdapat susunan asam

amino esensial. Jurnal penelitian (Dharmayanti, 2019) menyebutkan protein yang paling berperan yaitu albumin. Putih telur mengandung lebih banyak protein albumin (95%). Kandungan albumin merupakan protein utama dengan konsentrasi tinggi dalam plasma darah yang terdiri dari ratusan asam amino dan ikatan sulfida. Albumin berfungsi dalam mempercepat dan memulihkan jaringan yang rusak. Kandungan putih telur diserap dan dimanfaatkan oleh tubuh sebagai sumber nitrogen untuk sintesis protein yang dimanfaatkan untuk pembentukan jaringan baru, serta putih telur mempunyai kandungan asam amino esensial.

Setelah pengkajian terhadap Ny. N dan keluarga didapatkan ibu sudah mulai bekerja, personal hygiene yang kurang dan pemenuhan nutrisi terutama asupan protein ibu berkurang. Hal ini dapat menyebabkan penyembuhan luka semakin lama. Kemudian memberikan konseling pada ibu untuk tetap menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan yang mengandung protein dan cukup istirahat. Pada KF 3 dilakukan sesuai dengan manajemen kebidanan. Memberikan pelayanan sesuai kebutuhan pasien dan melakukan evaluasi luka operasi menyatu.

Kunjungan nifas 4 didapatkan hasil luka operasi sudah kering, tidak kemerahan, dan tidak bengkak. Mengajarkan ibu pijat oksitosin. Pijat oksitosin diberikan untuk merangsang refleksi oksitosin atau refleksi pengeluaran ASI. Pijat oksitosin akan memberikan efek nyaman pada ibu sekaligus dapat merangsang refleksi oksitosin. Pijat oksitosin memiliki manfaat untuk mengurangi pembengkakan payudara, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, mengurangi sumbatan ASI dan memperlancar ASI (Monika, 2014) Pada jurnal penelitian (Handayani & Kameliawati, 2020) Pijat oksitosin diberikan untuk merangsang oksitosin atau reflek *let dow*. Yaitu rangsangan isapan bayi melalui serabut saraf yang memacu hipofise bagian belakang untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Oksitosin menyebabkan sel-sel *myoepitel* yang mengelilingi *aveoli* dan duktus berkontraksi sehingga ASI mengalir dari *alveoli* ke duktuli

menuju *sinus* dan puting. Hormon oksitosin disebut sebagai hormon cinta kasih, sehingga apabila kondisi ibu senang, nyaman maka produksi oksitosin akan meningkat.

#### **D. Asuhan Neonatus**

Pada kunjungan neonatus 1 penulis tidak dapat melakukan asuhan karena bayi dirawat dirumah sakit. Penulis memberikan KIE untuk ibu menyusui bayi sesering mungkin dan menjaga kelembaban tubuh bayi. Kunjungan neonatus 2 kondisi bayi normal dan sehat. Kunjungan neonatus 3 berat badan bayi 4,700 gram dan dilakukan pijatan pada bayi. Dasar hukum pijat bayi yaitu Kemenkes RI No. 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, Kemenkes RI No. 908/Menkes/SK/VII/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan keperawatan keluarga dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan menyebutkan bahwa bidan berwenang memantau tumbuh kembang bayi yang dilakukan melalui deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang. Pijat bayi menjadi salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang dapat dilakukan oleh bidan Pijat pada bayi memberikan dampak yang positif. Menurut (Juwita & Jayanti, 2019) pijat bayi memiliki manfaat menaikkan berat badan bayi, pertumbuhan dan perkembangan bayi meningkat, konsentrasi bayi meningkat dan membuat bayi tidur nyenyak, meningkatkan ikatan antara bayi dengan ibu didapatkan hasil bayi menjadi tidur lebih pulas. Pada penelitian (Elvira & Azizah, 2017) bahwa pemberian pijat pada bayi dapat meningkatkan berat badan bayi. Pada penelitian (Minarti, 2020) pijatan pada bayi dapat meningkatkan kualitas tidur dan membuat bayi tidur lebih lelap. Didapatkan hasil bayi tidur lebih nyenyak. Pada asuhan neonatus dilakukan sesuai dengan manajemen kebidanan melakukan anamnesa hingga melakukan tindakan sesuai kebutuhan pasien. Hasil evaluasi kondisi bayi baik dan sehat.